

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah dilakukan uji laboratorium pemeriksaan skabies (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*) pada santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Muhyididn Surabaya, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data hasil pemeriksaan Skabies (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*) pada santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Muhyididn Surabaya

No	Kode Sampel	Skabies (<i>Sarcoptes scabiei</i> varian <i>hominis</i>)	
		Positif (+)	Negatif (-)
1	A	+	
2	B	+	
3	C		-
4	D		-
5	E	+	
6	F	+	
7	G		-
8	H	+	
9	I		-
10	J	+	
11	K	+	
12	L		-
13	M		-
14	N	+	
15	O	+	
16	P		-
17	Q		-
18	R		-
19	S	+	
20	T		-
21	U	+	
22	V		-

No	KODE SAMPEL	Skabies (<i>Sarcoptes scabiei</i> varian <i>hominis</i>)	
		Positif (+)	Negatif (-)
23	W		-
24	X	+	
25	Y	+	
26	Z		-
27	A2		-
28	B2	+	
29	C2	+	
30	D2	+	
Jumlah		16	14

**Tabel 4. 2 Distribusi Hasil Pemeriksaan Skabies (*Sarcoptes scabiei* varian
hominis) pada santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Muhyidid
Surabaya**

Keterangan	Skabies (<i>Sarcoptes scabiei</i> varian <i>hominis</i>)	
	Jumlah	Prosentase %
Positif, (+)	16	54 %
Negatif, (-)	14	46 %
Jumlah	30	100 %

Keterangan :

Positif, (+) : Jika ditemukan Tungau, telur atau skibala (butiran tinja) Skabies

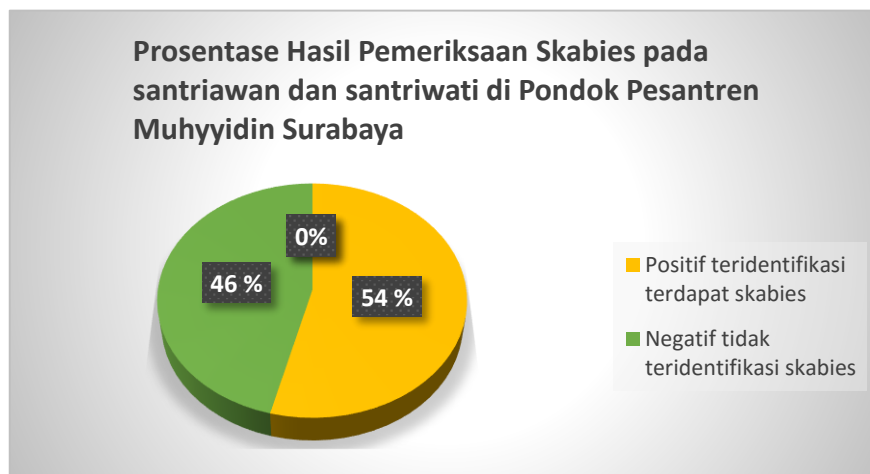
Sarcoptes scabiei varian *hominis*

Negatif, (-) : Jika tidak ditemukan Tungau, telur atau skibala (butiran tinja)

Skabies *Sarcoptes Scabiei* varian *hominis*

4.1.1 Analisa Data

Setelah diperoleh data hasil pemeriksaan data kemudian di analisa dengan prosentase %



Gambar 4. 1 Diagram Pie Prosentase Skabies Pada Santriawan dan santriwati

Berdasarkan hasil prosentase Skabies pada Santri di Pondok pesantren Muhyidin Surabaya dengan sampel sebanyak 30 orang yang positif (+) berjumlah 16 orang dengan prosentase 54% ditemukan tungau, telur atau skibala (butiran tinja) *Sarcoptes scabiei varian hominis*, dan 14 orang negatif (-) dengan prosentase 46 % tidak ditemukan tungau, telur atau skibala (butiran tinja) *Sarcoptes scabiei varian hominis*.

4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian Skabies pada santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Muhyiddin Surabaya sebanyak 30 orang didapatkan 16 orang (54%) positif terdapat Skabies dan 14 orang (46%) tidak Skabies telur atau skibala (butiran tinja) *Sarcoptes scabiei varian hominis*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Muhyidin Surabaya teridentifikasi terdapat Skabies (*Sarcoptes scabiei varian hominis*).

Dari 14 orang yang negatif tidak terdapat Skabies para santri sudah menyadari kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggal, terutama tidak kontak

langsung terhadap penderita skabies ataupun bertukar pakaian serta tidur bersama-sama, serta melakukan pengobatan secara benar.

Dari 16 orang yang positif terdapat Skabies kemungkinan kurang menjaga kebersihan diri, serta lingkungan tempat tinggal. Tingginya padatan hunian memungkinkan tingkat penularan tinggi.

Skabies atau kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sentisasi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei varian hominis* (DERBER, 1971 dalam Djuanda, 2007). Akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* akan menimbulkan ruam-ruam dan rasa gatal yang parah terutama pada malam hari. Setelah kopulasi (perkawinan) yang terjadi jantan akan mati , kadang – kadang dapat hidup beberapa hari dalam terowongan yang digali betina. Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan dalam stratum korneum dengan kecepatan 2-3 milimeter/hari dan sambil meletakkan telurnya 2-4 butir sehari sampai 40 – 50 butir. Telur akan menetas dalam waktu 3-5 hari . Larva ini dapat tinggal di dalam terowongan tapi dapat juga keluar. Setelah 2 – 3 hari larva berubah menjadi nimfa. Seluruh siklus hidupnya mulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8 – 12 hari. Lama hidup kutu betina kira – kira 30 hari (Djuanda, 2007).

Masa inkubasi berlangsung 2 – 6 minggu sebelum serangan gatal muncul pada orang yang sebelumnya belum pernah terkena, orang yang sebelumnya pernah menderita skabies maka gejala akan muncul 1 – 4 hari setelah infeksi ulang (Chin, 2006)

Kasus skabies di pondok pesantren cukup tinggi. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi yang buruk, kondisi ruang selalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung. Beberapa sifat buruk yang susah sekali ditinggalkan oleh para santri yaitu kebiasaan tidur hingga lupa waktu dan pola hidup kotor karena malas bersih-bersih. Anak pesantren gemar sekali bertukar atau pinjam-meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling tidur bersama – sama (Widodo, 2013).

Kebersihan lingkungan berpengaruh terhadap penyebaran Tungau Skabies (*Sarcoptes scabiei*). Pengetahuan dan kepedulian anak-anak di pondok pesantren terhadap hygiene dan sanitasi yang minim serta kebiasaan saling meminjam pakaian dan barang pribadi lainnya tidak menutup kemungkinan terjadinya penularan Skabies (*Sarcoptes scabiei*).

Cara penularannya yaitu Kontak langsung (kulit dengan kulit) skabies terutama melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama-sama dan hubungan seksual. Kontak tak langsung (melalui benda). Pakaian, handuk, spre, bantal dan lain – lain. Penularannya biasanya oleh skabies betina yang sudah di buahi atau kadang – kadang oleh bentuk larva (Djuanda, 2007).